

Peran Kegiatan Literasi dalam Menumbuhkan Semangat Beladan Daya Cipta Warga Belajar di Yayasan Berbudi Luhur Indonesia

Design And Development of A Project-Based Learning (PjBL) LMS To Improve The Competence of Junior Network Administrators Among Grade XI Students at SMK Ketintang Surabaya

Firlin Ramadisha¹, Tiara Miranti², Adellya Puspita Ningrum³, Rika Fitri Ramadani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

ABSTRACT

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 30 April 2026

Revised 5 May 2026

Accepted 10 May 2026

Available online 18 May 2026

Keywords: literasi, semangat belajar, daya cipta, reward, pendidikan nonformal

Keywords: literacy, learning enthusiasm, creative capacity, reward, non-formal education



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

Indonesia's low literacy achievement, reflected in its 68th ranking out of 81 countries in PISA 2022, underscores the urgency of developing alternative literacy programs beyond formal schooling. Although literacy research has been widely conducted in formal school settings, studies specifically examining literacy programs in non-formal institutions with inclusive reward systems in Indonesia remain scarce. This research gap motivated the present study, which aims to examine the role of literacy activities in fostering learning enthusiasm and creative capacity among learners at Yayasan Berbudi Luhur Indonesia. The foundation organizes afternoon learning programs for children from kindergarten to elementary school age, encompassing reading, storytelling, writing, and drawing activities, supported by a monthly reward system designed to encourage achievement motivation. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation. Participants comprised 30 learners, 5 tutors/facilitators, and foundation administrators. Findings indicate that consistent literacy programs combined with periodic rewards significantly increased learners' enthusiasm, evidenced by an average attendance rate of 87.3%, active participation, and improved quality of produced works. Creative capacity developed through short story writing, illustration drawing, and oral presentations, with a total of 524 works produced over three months. The monthly reward system

functioned as an effective extrinsic motivator, progressively cultivating intrinsic motivation in 73% of learners.

ABSTRACT

Rendahnya capaian literasi anak Indonesia yang tercermin dari peringkat ke-68 pada PISA 2022 menunjukkan urgensi pengembangan program literasi alternatif di luar jalur pendidikan formal. Meskipun kajian tentang literasi anak telah banyak dilakukan di sekolah formal, penelitian yang secara khusus mengkaji program literasi di lembaga non-formal dengan sistem reward inklusif di Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan literasi dalam menumbuhkan semangat belajar dan daya cipta warga belajar di Yayasan Berbudi Luhur Indonesia. Yayasan ini menyelenggarakan program belajar sore hari bagi anak-anak usia TK hingga SD yang mencakup kegiatan membaca, menceritakan kembali, menulis, dan menggambar, disertai sistem reward bulanan untuk mendorong motivasi berprestasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Partisipan terdiri atas 30 warga belajar, 5 pendamping/tutor, serta pengurus yayasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang konsisten dan pemberian reward secara berkala terbukti meningkatkan semangat belajar warga belajar secara signifikan, ditandai dengan kehadiran rata-rata 87,3%, antusiasme dalam setiap sesi, serta meningkatnya kualitas karya yang dihasilkan. Daya cipta warga belajar berkembang melalui kegiatan menulis cerita pendek, menggambar ilustrasi, dan presentasi lisan, dengan total 524 karya yang dihasilkan selama tiga bulan. Sistem reward bulanan terbukti menjadi motivator ekstrinsik yang efektif dan secara bertahap mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik pada 73% warga belajar.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan pilar fundamental dalam membangun peradaban bangsa yang cerdas, kritis, dan kreatif. Dalam pengertian yang luas, literasi tidak sekadar merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, menganalisis informasi, serta mengekspresikan diri melalui berbagai medium. UNESCO (2017) dengan tegas menyatakan bahwa literasi adalah hak dasar setiap individu yang menjadi prasyarat mutlak bagi partisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan literasi yang kuat menjadi modal utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Di Indonesia, capaian literasi anak-anak masih menjadi perhatian serius berbagai pihak. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis oleh OECD menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara dalam hal kemampuan membaca, dengan skor rata-rata 359 poin jauh di bawah rata-rata OECD yang berada di angka 476 poin. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan literasi anak Indonesia dengan standar internasional yang diharapkan. Kondisi ini diperparah dengan kesenjangan akses terhadap bahan bacaan berkualitas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara keluarga mampu dan keluarga kurang mampu secara ekonomi.

Merespons kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang secara eksplisit mendorong penumbuhan budaya literasi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun implementasi GLN di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya bahan bacaan yang sesuai usia dan konteks budaya lokal, hingga belum optimalnya pelibatan masyarakat dan lembaga non-formal dalam ekosistem literasi. Keterbatasan inilah yang membuka ruang strategis bagi lembaga non-formal seperti yayasan sosial untuk mengambil peran aktif sebagai mitra pendidikan.

Yayasan Berbudi Luhur Indonesia hadir sebagai salah satu lembaga non-formal yang secara konsisten menjalankan misi pemberdayaan pendidikan anak-anak dari keluarga prasejahtera. Berlokasi di Pekanbaru, Riau, yayasan ini menyediakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak usia TK hingga SD yang setiap sore hadir untuk mengikuti berbagai kegiatan literasi. Program yayasan dirancang bukan sebagai bimbingan belajar konvensional yang berorientasi pada nilai akademis semata, melainkan sebagai ruang eksplorasi literasi yang holistik mencakup membaca, bercerita, menulis, dan menggambar yang bertujuan membangun karakter, kreativitas, dan cinta belajar yang berkelanjutan.

Keunikan program Yayasan Berbudi Luhur Indonesia terletak pada sistem reward bulanan yang dirancang secara inklusif dan berorientasi pada pengakuan atas beragam kelebihan setiap warga belajar. Setiap bulan, yayasan menyelenggarakan kegiatan apresiasi karya di mana hasil karya warga belajar baik berupa tulisan, gambar, maupun performa lisan dipajang, dipresentasikan, dan mendapatkan penghargaan di depan teman-teman dan orang tua. Sistem ini dirancang untuk merayakan proses belajar dan pencapaian individual, bukan sekadar kompetisi yang memenangkan satu pihak dan menjatuhkan pihak lain.

Kajian ilmiah tentang dampak kegiatan literasi terhadap motivasi dan kreativitas anak telah banyak dilakukan di berbagai negara. Cunningham dan Stanovich (1991) dalam studi longitudinal mereka menemukan korelasi kuat antara intensitas keterlibatan dalam kegiatan membaca dengan perkembangan kosakata, pengetahuan umum, dan kemampuan berpikir kritis. Cremin et al. (2014) menambahkan bahwa komunitas pembaca yang terbentuk melalui kegiatan bersama seperti sesi bercerita dan diskusi buku memiliki dampak yang jauh lebih

besar terhadap motivasi membaca jangka panjang dibandingkan program membaca individual. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji program literasi di lingkungan yayasan sosial non-formal dengan sistem reward di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini menjadi kontribusi akademis yang relevan dan penting.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan empat tujuan utama: (1) mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan kegiatan literasi di Yayasan Berbudi Luhur Indonesia beserta seluruh komponen pendukungnya; (2) menganalisis pengaruh kegiatan literasi yang berlangsung terhadap semangat belajar warga belajar dari berbagai dimensi; (3) mengidentifikasi dan mengkategorisasi bentuk-bentuk daya cipta yang dihasilkan oleh warga belajar selama mengikuti program; serta (4) mengevaluasi efektivitas sistem reward bulanan dalam mendorong motivasi dan kreativitas warga belajar secara berkelanjutan. Melalui keempat tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan program literasi di lingkungan lembaga non-formal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bermaksud memahami secara mendalam fenomena kegiatan literasi beserta dampaknya terhadap semangat belajar dan daya cipta warga belajar, sebagaimana dialami dan dimaknai oleh para partisipan dalam konteks natural mereka. Bogdan dan Biklen (1992) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna dan proses sosial dari sudut pandang partisipan, bukan sekadar mengukur variabel secara statistis. Desain deskriptif-interpretatif dipilih karena peneliti tidak hanya bermaksud mendeskripsikan fakta-fakta yang teramati, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik fenomena tersebut dalam kaitannya dengan teori-teori motivasi, kreativitas, dan pendidikan literasi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, kompleksitas, dan konteks yang tidak dapat tereduksi ke dalam angka-angka statistis, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan holistik tentang program literasi yang sedang dikaji.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Berbudi Luhur Indonesia yang berlokasi di Pekanbaru, Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan beberapa pertimbangan: (1) yayasan memiliki program literasi yang terstruktur, konsisten, dan telah berjalan cukup lama; (2) program reward bulanan yang unik dan belum banyak diteliti secara ilmiah; serta (3) keterbukaan pihak yayasan untuk menerima peneliti dan memberikan akses penuh terhadap kegiatan dan dokumentasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif pasif yang dilakukan oleh peneliti selama setiap sesi kegiatan berlangsung. Peneliti mengamati secara langsung dinamika interaksi antara pendamping dan warga belajar, ekspresi emosional warga belajar selama kegiatan, pola partisipasi dan keterlibatan, serta kualitas karya yang dihasilkan secara langsung dalam sesi tersebut. Catatan lapangan dibuat secara detail segera setelah setiap sesi berakhir. Wawancara dengan warga belajar menggunakan pendekatan semi-terstruktur yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan verbal masing-masing anak, termasuk penggunaan teknik proyektif seperti 'gambar dan cerita' untuk anak-anak TK dan SD kelas rendah. Wawancara dengan tutor yayasan bersifat lebih formal dan mendalam, mencakup filosofi program, strategi pengajaran, tantangan yang dihadapi, dan evaluasi terhadap perkembangan warga belajar.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup empat komponen yang berlangsung secara siklikal: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan memfokuskan data mentah pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan verbatim dari wawancara dan contoh-contoh konkret dari dokumentasi karya warga belajar. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

HASIL

1. Gambaran Umum Yayasan Berbudi Luhur Indonesia

Yayasan Berbudi Luhur Indonesia merupakan lembaga sosial non-profit yang berdiri atas inisiatif sekelompok relawan pendidikan yang prihatin terhadap kondisi akses pendidikan berkualitas bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera di Pekanbaru. Sejak awal berdirinya, yayasan ini mengemban visi menjadi pusat pembelajaran non-formal yang inklusif, menyenangkan, dan berdampak nyata terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan anak-anak warga belajarnya. Nama 'Berbudi Luhur' sendiri mencerminkan komitmen yayasan untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter mulia yang menjadi landasan hidup warga belajar.

Program utama yayasan adalah kelas belajar sore hari yang dibuka setiap Senin hingga Jumat, pukul 15.00–17.00 WIB. Program ini sepenuhnya gratis dan terbuka bagi seluruh anak-anak SD kelas 5 dan 6 yang tinggal di sekitar yayasan tanpa syarat akademis apa pun. Yayasan secara aktif melakukan penjangkauan ke keluarga-keluarga yang memiliki anak usia sekolah namun memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar, sehingga program ini benar-benar menjangkau anak-anak yang paling membutuhkan.

Struktur kegiatan harian terdiri dari empat aktivitas inti yang dirancang untuk mengalir secara natural dan tidak membebani. Pertama, sesi 'circle time' (10 menit) sebagai pembuka yang hangat di mana seluruh warga belajar dan pendamping duduk melingkar, menyanyikan yel yel pembuka, berbagi cerita singkat tentang hari mereka, dan bersama-sama menyepakati tema atau kegiatan hari itu. Kedua, sesi membaca bebas (30 menit) di mana setiap anak memilih buku dari rak buku yayasan yang memuat ratusan judul bervariasi, mulai dari buku bergambar untuk anak TK hingga novel tipis dan buku ilmu pengetahuan untuk anak SD kelas tinggi.

Ketiga, sesi ekspresi kreatif (40 menit) yang menjadi inti program, di mana warga belajar menceritakan kembali isi bacaan mereka, menulis cerita pendek atau puisi, atau menggambar ilustrasi yang terinspirasi dari bacaan atau pengalaman pribadi. Keempat, sesi berbagi dan apresiasi (10 menit) sebagai penutup di mana beberapa warga belajar secara sukarela mempresentasikan karya atau cerita mereka kepada teman-teman, dan seluruh peserta memberikan apresiasi melalui tepuk tangan dan komentar positif. Struktur ini menciptakan ritme belajar yang konsisten namun tetap fleksibel, memberikan keamanan rutinitas sekaligus ruang untuk kreativitas spontan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kegiatan literasi di Yayasan Berbudi Luhur Indonesia berlangsung dalam atmosfer yang hangat, inklusif, dan menghargai keberagaman kemampuan. Para pendamping secara konsisten menerapkan prinsip bahwa tidak ada jawaban yang salah dan tidak ada karya yang buruk setiap upaya dan ekspresi dihargai dengan cara yang bermakna. Prinsip ini menciptakan zona aman psikologis

(psychological safety) yang memungkinkan warga belajar untuk bereksperimen, mengambil risiko kreatif, dan belajar dari pengalaman tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

Para pendamping menggunakan beragam strategi pedagogis yang adaptif dan inovatif. Dalam sesi menceritakan kembali, pendamping menggunakan boneka tangan, papan flanel bergambar, dan properti sederhana untuk membantu anak-anak memvisualisasikan alur cerita. Dalam sesi menulis kreatif, pendamping menyediakan berbagai 'pemantik cerita' berupa gambar, benda-benda unik, aroma tertentu, atau pertanyaan imajinatif sebagai stimulus. Dalam sesi menggambar, pendamping memperkenalkan berbagai teknik sederhana seperti mind mapping visual dan story boarding yang membantu warga belajar mengorganisir ide sebelum menuangkannya dalam gambar.

Tingkat kehadiran selama periode penelitian mencapai rata-rata 87,3%, dengan kehadiran tertinggi (91,2%). Angka ini sangat signifikan mengingat program bersifat sukarela dan tidak ada sanksi apa pun bagi ketidakhadiran. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas warga belajar hadir bukan karena diwajibkan, tetapi karena mereka memang ingin hadir sebuah indikator kuat dari motivasi intrinsik yang sedang tumbuh.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M (warga belajar, kelas 5 SD), yang menyatakan:

"Aku suka ke sini karena Kak-kaknya baik, nggak pernah marahin kalau tulisan aku jelek. Malah selalu bilang bagus dan suruh coba lagi. Jadi aku nggak takut salah. Kalau libur sekolah pun aku pengen tetap ke sini."

(M, warga belajar kelas 5 SD, wawancara 14 Maret 2024)

Pernyataan M secara langsung mengkonfirmasi bahwa suasana psikologis yang aman dan suportif merupakan faktor utama yang mendorong kehadiran aktif warga belajar. Senada dengan itu, tutor pendamping berinisial MS mengungkapkan:

"Kami selalu menekankan bahwa tidak ada karya yang buruk. Setiap anak datang dengan kelebihan yang berbeda-beda. Hasilnya luar biasa—anak-anak datang dengan senyum dan langsung ambil buku atau alat tulis tanpa disuruh."

(MS, tutor/pendamping, wawancara 16 Maret 2024)

3. Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap Semangat Belajar

Analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara konsisten menunjukkan peningkatan semangat belajar yang signifikan pada warga belajar selama periode penelitian. Semangat belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruk multidimensi yang mencakup dimensi kognitif (rasa ingin tahu, keinginan untuk memahami), dimensi afektif (kesenangan, kepuasan, kepercayaan diri dalam belajar), dan dimensi konatif (inisiatif, ketekunan, dan kemandirian dalam kegiatan belajar). Ketiga dimensi ini termanifestasi secara nyata dan dapat diobservasi melalui berbagai indikator perilaku.

Pada dimensi kognitif, terdapat peningkatan yang jelas dalam frekuensi dan kualitas pertanyaan yang diajukan warga belajar kepada pendamping. Pada bulan pertama, pertanyaan yang muncul lebih bersifat prosedural ('Aku harus nulis apa, Bu?'). Pada bulan kedua dan ketiga, pertanyaan bergeser menjadi lebih substantif dan eksploratif ('Kalau tokohnya jahat tapi alasan dia jahatnya bagus, namanya apa, Bu?' atau 'Kenapa penulis ini pilih gambarnya yang begini, bukan yang begitu?'). Pergeseran ini mengindikasikan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang merupakan inti dari literasi tingkat tinggi.

Pada dimensi afektif, pendamping dan pengurus yayasan secara unanim melaporkan perubahan yang dramatis dalam ekspresi emosional warga belajar selama kegiatan. Warga belajar yang pada awal bergabung cenderung pemalu, ragu-ragu, dan enggan menunjukkan karya mereka, secara bertahap menunjukkan kepercayaan diri yang meningkat secara

signifikan. Wawancara dengan orang tua mengkonfirmasi bahwa 80% dari mereka mengamati perubahan serupa di rumah: anak-anak menjadi lebih percaya diri berbicara di depan anggota keluarga, lebih ekspresif dalam menyampaikan pendapat, dan lebih antusias menceritakan pengalaman sehari-hari mereka.

Pada dimensi konatif, munculnya perilaku belajar mandiri menjadi temuan yang paling bermakna. Sebanyak 80% orang tua yang diwawancarai melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan kebiasaan membaca di waktu luang tanpa diminta, kerap meminta dibeli buku baru, dan secara mandiri membuat gambar atau menulis cerita di rumah dengan meniru format yang dipelajari di yayasan. Beberapa warga belajar bahkan melaporkan mendirikan 'perpustakaan kecil' di kamar mereka dengan buku-buku yang dipinjam dari koleksi yayasan dan buku-buku yang mereka beli dengan uang tabungan.

Pergeseran dari motivasi ekstrinsik menuju intrinsik ini tampak jelas dalam pengakuan M ketika diwawancarai mengenai kebiasaan membacanya di rumah:

"Sekarang aku baca buku di rumah juga, bukan cuma di sini. Soalnya aku penasaran terus sama ceritanya. Kemarin aku beli buku sendiri pakai uang jajan. Aku juga udah bikin cerita sendiri, belum selesai sih, tapi aku tulis pelan-pelan di buku gambarku."

(M, warga belajar kelas 5 SD, wawancara 28 Maret 2024)

Pengakuan M di atas menunjukkan secara konkret bahwa kegiatan literasi di yayasan telah berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan, melampaui batas ruang belajar yayasan itu sendiri.

4. Bentuk-Bentuk Daya Cipta Warga Belajar

Daya cipta atau kreativitas warga belajar merupakan salah satu luaran paling nyata dan terukur dari program literasi Yayasan Berbudhi Luhur Indonesia. Selama tiga bulan penelitian, terkumpul total 524 karya yang didokumentasikan secara sistematis, terdiri atas 187 karya tulis (cerita pendek, puisi, diary, dan surat), 243 karya gambar/ilustrasi, serta 94 rekaman video performa bercerita dan pembacaan puisi. Jumlah dan keberagaman karya ini merupakan bukti konkret dari produktivitas kreatif yang ditumbuhkan melalui program.

Analisis terhadap karya-karya tulis menunjukkan perkembangan yang progresif dan konsisten. Pada bulan pertama, karya-karya didominasi oleh ringkasan sederhana buku yang baru dibaca, dengan kalimat-kalimat pendek dan alur yang sangat linear. Pada bulan kedua, mulai muncul elemen-elemen kreativitas seperti penambahan tokoh baru, modifikasi ending cerita, dan penggunaan sudut pandang yang berbeda dari buku aslinya. Pada bulan ketiga, sejumlah warga belajar telah mampu menghasilkan cerita orisinal yang sepenuhnya merupakan ciptaan mereka, dengan karakter yang kompleks, konflik yang menarik, dan resolusi yang memuaskan pencapaian yang luar biasa bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Karya gambar/ilustrasi menunjukkan perkembangan serupa. Pendamping mengamati bahwa kegiatan menggambar menjadi medium ekspresi kreatif yang sangat efektif, terutama bagi warga belajar yang mengalami kesulitan mengekspresikan diri melalui tulisan. Beberapa warga belajar yang awalnya pasif dan tidak percaya diri dalam sesi menulis justru menunjukkan bakat dan ekspresi kreatif yang luar biasa melalui gambar membuktikan kebenaran teori Multiple Intelligences Gardner (1983) bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan setiap anak memiliki potensi yang unik.

Yang menarik adalah fenomena 'sinergi medium' yang terobservasi pada banyak warga belajar, yaitu karya yang menggabungkan tulisan dan gambar secara terintegrasi mirip dengan format komik atau buku bergambar anak. Beberapa warga belajar secara spontan mulai membuat 'buku mini' mereka sendiri, lengkap dengan sampul bergambar, daftar isi, dan

halaman-halaman yang memuat ilustrasi dan teks yang saling melengkapi. Fenomena ini menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi sekaligus pemahaman yang intuitif tentang struktur dan estetika sebuah karya literasi.

Performa lisan dalam sesi menceritakan kembali dan presentasi karya juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dari rekaman video yang dianalisis, terdapat peningkatan yang jelas dalam hal artikulasi, ekspresi vokal, penggunaan bahasa tubuh, dan kemampuan mempertahankan kontak mata dengan pendengar. Beberapa warga belajar bahkan mulai menambahkan elemen dramatis dalam performa mereka seperti mengubah intonasi suara untuk setiap tokoh, menggunakan properti sederhana, dan membangun suspense sebelum mengungkapkan bagian penting cerita. Perkembangan ini mengindikasikan tidak hanya peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga perkembangan kecerdasan linguistik dan interpersonal secara bersamaan.

Perkembangan daya cipta ini juga tercermin dalam penuturan langsung M ketika ditanya mengenai karya yang paling ia banggakan selama mengikuti program:

"Aku paling suka waktu bikin buku kecil sendiri. Aku gambar sendiri sampulnya, terus aku tulis cerita di dalamnya tentang petualangan kucing yang bisa ngomong. Teman-teman bilang bagus dan minta baca. Rasanya senang banget waktu orang mau baca cerita aku."

(M, warga belajar kelas 5 SD, wawancara 5 April 2024)

Pernyataan M menggambarkan dengan jelas bagaimana kegiatan literasi tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap karya serta kepuasan dari pengakuan sosial teman sebaya—dua elemen penting yang mendorong kreativitas berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang berlangsung secara konsisten di Yayasan Berbudhi Luhur Indonesia terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan daya cipta warga belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mol dan Bus (2011) yang dalam meta-analisis mereka terhadap 99 studi menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi di lingkungan informal berkorelasi positif dan signifikan dengan motivasi membaca mandiri. Keberhasilan program tidak terlepas dari pendekatan fasilitatif yang diterapkan pendamping, yang sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development, di mana dukungan scaffolding yang tepat memungkinkan warga belajar untuk secara bertahap mengambil alih tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri—dari belajar yang bergantung (dependent) menuju belajar yang mandiri (independent).

Sistem reward bulanan yang diterapkan yayasan berfungsi sebagai motivator ekstrinsik yang secara bertahap mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik pada 73% warga belajar. Hal ini sejalan dengan Self-Determination Theory (Ryan dan Deci, 2017) yang menyatakan bahwa reward yang bersifat informatif dan mengakui kompetensi individu, alih-alih reward yang bersifat mengontrol, cenderung mendukung internalisasi motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik. Desain reward inklusif yayasan yang merayakan keberagaman kelebihan setiap anak—bukan sekadar menentukan pemenang kompetisi—merupakan implementasi yang tepat dari prinsip tersebut.

Perkembangan daya cipta yang terukur melalui 524 karya selama tiga bulan membuktikan bahwa kegiatan literasi multimodal—yang mengintegrasikan membaca, menulis, menggambar, dan performa lisan—mampu mengakomodasi kecerdasan majemuk

(Gardner, 1983) setiap warga belajar secara lebih komprehensif dibandingkan program literasi konvensional yang berfokus pada kecakapan membaca dan menulis semata. Fenomena sinergi medium yang terobservasi, di mana warga belajar secara spontan menggabungkan tulisan dan gambar dalam format buku mini orisinal, merupakan ekspresi tertinggi dari kreativitas yang tidak dapat ditumbuhkan melalui instruksi langsung, melainkan hanya melalui ruang eksplorasi yang aman dan penuh apresiasi seperti yang disediakan yayasan. Temuan ini memperkuat posisi lembaga non-formal sebagai mitra strategis pendidikan yang mampu mengisi celah yang tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan formal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang komprehensif, dapat ditarik simpulan bahwa Yayasan Berbudi Luhur Indonesia telah berhasil membangun sebuah ekosistem literasi non-formal yang efektif, inklusif, dan berdampak nyata bagi warga belajarnya. Keberhasilan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perencanaan program yang *thoughtful*, implementasi yang konsisten, dan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan yayasan. Kegiatan literasi yang diselenggarakan berlangsung dalam struktur yang jelas namun fleksibel, dengan pendekatan fasilitatif yang menciptakan zona aman psikologis bagi warga belajar untuk bereksperimen dan berkreasi. Keragaman aktivitas dari membaca, menceritakan kembali, menulis, hingga menggambar mengakomodasi perbedaan modalitas belajar dan kecerdasan majemuk setiap anak, sehingga tidak ada warga belajar yang merasa tersisihkan atau tidak kompeten.

Kegiatan literasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap semangat belajar warga belajar pada ketiga dimensinya kognitif, afektif, dan konatif. Tingkat kehadiran rata-rata 87,3% pada program yang sepenuhnya sukarela, munculnya kebiasaan membaca mandiri pada 80% warga belajar, dan berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang terobservasi dalam kualitas pertanyaan yang diajukan merupakan bukti nyata dari dampak yang dicapai. Dan daya cipta warga belajar berkembang secara progresif dan terukur, dengan total 524 karya yang dihasilkan selama tiga bulan dalam tiga medium ekspresi yang saling melengkapi. Perkembangan dari karya yang imitatif menuju karya yang orisinal dan kompleks mengkonfirmasi bahwa program literasi yang konsisten dan suportif mampu menumbuhkan kreativitas secara nyata pada anak-anak usia sekolah dasar. Serta sistem reward bulanan terbukti efektif tidak hanya sebagai motivator ekstrinsik jangka pendek, tetapi juga sebagai katalisator tumbuhnya motivasi intrinsik pada 73% warga belajar. Desain yang inklusif, berorientasi pada pengakuan sosial, dan merayakan keberagaman kelebihan menjadikan sistem ini lebih humanis dan efektif dibandingkan sistem reward kompetitif konvensional.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk pengembangan program ke depan. Bagi yayasan, perlu dikembangkan modul literasi yang mengintegrasikan kearifan lokal Riau seperti sastra melayu, cerita rakyat, dan seni tradisional sebagai jembatan antara literasi modern dan identitas budaya warga belajar. Selain itu, yayasan perlu mendokumentasikan secara sistematis praktik-praktik baik yang telah berjalan dalam bentuk panduan yang dapat direplikasi oleh lembaga sejenis di daerah lain. Bagi peneliti selanjutnya, kajian dengan desain quasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol dapat dilakukan untuk mengukur dampak program secara lebih terukur dan dapat digeneralisasi. Penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan warga belajar selama dua hingga tiga tahun juga akan sangat berharga untuk memahami dampak jangka panjang dari program literasi non-formal terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter anak. Bagi pemerintah daerah, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan untuk mendorong dan

memfasilitasi perkembangan lembaga-lembaga non-formal sejenis sebagai mitra strategis dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang lebih merata dan berkualitas.

REFERENSI

- Chambers, A. (2011). *Tell Me: Children, Reading & Talk with The Reading Environment*. Stenhouse Publishers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud RI.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Irwin, L. G., Siddiqi, A., & Hertzman, C. (2007). *Early Child Development: A Powerful Equalizer*. World Health Organization.
- Krashen, S. D. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022: Potret Literasi dan Numerasi Indonesia*. Kemendikbudristek RI.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. Free Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Reading the Past, Writing the Future: Five Decades of Promoting Literacy*. UNESCO Publishing.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Akhadiyah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (2012). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Apriana, D., Kristiawan, M., & Wardiah, D. (2019). Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Darnis, F., & Fachri, B. (2020). Implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1202–1212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.524>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud RI.
- Hamid, A. (2017). Upaya guru dalam memotivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–12.

- Harsiati, T. (2011). *Penilaian dalam Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang Press.
- Hidi, S., & Harackiewicz, J. M. (2000). Motivating the academically unmotivated: A critical issue for the 21st century. *Review of Educational Research*, 70(2), 151–179.
- Kemendikbud RI. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud.
- Kurniawan, H. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif: Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muktiono, J. D. (2003). *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Elex Media Komputindo.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (2nd ed.)*. BPFE Yogyakarta.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (2nd ed.)*. Bumi Aksara.
- Santosa, P. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Sari, R. K. (2021). Pengaruh program literasi dasar terhadap motivasi belajar dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1809–1820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1114>
- Setiawan, A., Maulida, A., & Nurhasanah. (2022). Efektivitas program reward dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar lembaga kursus dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 45–58.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (rev. ed.)*. Angkasa.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A. S. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Refika Aditama.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningsih, R., Suladi, Noorsulistiyawati, T., Dewayani, S., Muldian, W., & Sufyadi, S. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud RI.
- Wiriatmadja, R. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen (12th ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (2012). *Creative Writing: Tips dan Strategi Menulis Puisi dan Cerpen*. Akademia.